

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memilih pasangan hidup dan menikah merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi seseorang di masa dewasa. Menurut Becker (dalam Mappiare, 1983), masa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru. Hal tersebut dikarenakan manusia dewasa muda diharapkan memainkan peranan-peranan baru dalam hal-hal sebagai suami istri, orang tua dan sebagai pemimpin rumah tangga, serta mengembangkan sikap-sikap, minat-minat dan nilai-nilai dalam memelihara peranan-peranannya yang baru.

Dalam siklus kehidupan manusia, menikah merupakan suatu peristiwa yang sakral dan memiliki arti yang sangat penting. Dengan menikah, seseorang tersebut berarti telah mengucapkan suatu ikrar atau ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk diucapkan. Perlu suatu keberanian besar bagi seseorang ketika memutuskan untuk menikah (Kertamuda, 2009). Hal tersebut dikarenakan ketika seseorang telah memutuskan dan melangsungkan sebuah pernikahan tidak semata-mata hanya terjalin ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri saja untuk mendapatkan keturunan dan membangun kehidupan keluarganya, tetapi juga akan

terjalin ikatan suatu hubungan yang menyangkut seluruh para anggota kerabat dari pihak istri dan dari pihak suami.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Trianto dan Tutik (2008), bahwa pernikahan bukan hanya suatu peristiwa yang mengenai perempuan dan laki-laki saja yang bersangkutan, akan tetapi juga menjalin hubungan terhadap orang tua dari masing-masing pihak, saudara-saudaranya dan seluruh keluarganya. Oleh sebab itu, ketika seseorang memutuskan untuk menikah dan menjadi pasangan suami istri, hal yang akan dibicarakan oleh calon pasangan suami dan istri adalah tempat di mana mereka akan tinggal membentuk keluarga barunya.

Pasangan bebas untuk menentukan di mana mereka akan tinggal. Ada pasangan yang memilih untuk tetap tinggal bersama orang tuanya setelah menikah, namun ada juga pasangan yang ingin melepaskan diri dari orang tuanya untuk hidup lebih mandiri membentuk keluarga barunya tanpa harus bergantung lagi kepada orang tua masing-masing (Fitroh, 2011).

Terdapat banyak alasan yang membuat pasangan suami istri memutuskan untuk tetap tinggal bersama orang tua ataupun mertua dengan berbagai alasan yaitu salah satunya adalah karena pasangan tersebut belum dapat hidup mandiri baik secara financial atau ekonomi maupun non finansial. Secara finansial belum mencukupin untuk dapat membeli rumah dengan segala perlengkapannya. Sehingga dengan tinggal bersama orang tua atau mertua maka mereka diharapkan dapat menabung dan kelak dapat membeli rumah dari tabungan mereka. Alasan lainnya, terutama laki-laki adalah rasa tanggung jawab terhadap keluarga untuk menjaga dan menghidupi keluarga, sehingga harus

tinggal bersama orang tua walaupun dari segi finansial mencukupi untuk mandiri (Kertamuda, 2009). Namun di sisi lain pada saat seorang menantu harus tinggal serumah dengan mertua karena beragam alasan, tentunya tidak mudah pada awalnya terutama bagi menantu perempuan yang harus tinggal dengan orang tua dari sang suami. Hal ini disebabkan sosok tentang mertua yang selalu mengundang pro dan kontra dalam kehidupan rumah tangga. Sebagian orang menganggap sebagai pelengkap kebahagiaan, tapi tidak sedikit yang menganggapnya sebagai sumber malapetaka. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Nurlaela (2014), ada hal baik dan hal buruknya dalam keputusan yang diambil oleh pasangan suami istri ketika masih tetap tinggal dengan orang tua. Salah satu hal buruknya ketika masih tetap tinggal dengan orang tua atau mertua akan membuat sebagian pasangan menjadi manja dan bergantung kepada orang tua sehingga tidak terlatih untuk hidup mandiri. Sementara untuk hal baiknya adalah pasangan suami istri bisa merasakan ketenangan dalam hal tertentu, misalkan ketika harus meninggalkan istri untuk bekerja dinas di luar kota, suami akan merasa lebih tenang karena di rumah sang istri bersama dengan orang tuanya sehingga ada yang menjaga saat sang suami sedang tidak berada di rumah.

Bagi pasangan yang harus berhubungan jarak jauh karena suatu pekerjaan sangat menguntungkan dan membantu terutama bagi pihak laki-laki yang mempercayakan istrinya kepada orang tuanya selama tidak ada di rumah. Salah satu pekerjaan yang memiliki resiko ditinggal oleh suami karena suatu pekerjaan adalah menjadi istri seorang pelaut. Tentu bukan hal yang mudah bagi pasangan suami istri khususnya bagi pihak perempuan ketika harus berhubungan

jarak jauh. Di mana kondisi istri harus lebih banyak menanggung beban serta lebih besar bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan rumah tangganya sendiri tanpa suami disampingnya. Sebagaimana yang peneliti dapatkan dari wawancara awal terhadap NR dan NH bahwa menikah dengan seorang pelaut haruslah banyak bersabar, ditinggal lama kurang lebih satu tahun, harus dapat hidup mandiri tanpa tergantung pada suami, dapat menjaga sikap selama ditinggal oleh suami, mengurus rumah dan anak sendiri tanpa campur tangan suami, serta dapat menahan hawa nafsu masing-masing.

Pelaut sendiri adalah sebuah profesi yang menuntut kerja selama 24 jam dan tanpa libur. Sudah pasti menjadi resiko yang dihadapi lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan yang ada di daratan. Dari pagi, siang, hingga malam yang mereka lihat hanyalah bentangan lautan yang tidak tahu di mana batasnya. Semua itu dilakukan selain karena tuntutan profesi juga karena mereka harus memberikan nafkah untuk keluarganya.

Keadaan takut dan cemas yang dialami oleh istri seorang pelaut dapat saja semakin diperkuat karena adanya kesan-kesan negatif tentang seorang pelaut.

“Pelaut tidak setia.. Pelaut suka ganggu perempuan.. baru saja menikah sekarang sudah ditinggal pergi... apalagi kalau nanti melahirkan, belum tentu suami bisa menemani..”.

Kesan-kesan negatif seperti itulah yang sering didengar dari profesi sebagai seorang pelaut. Permasalahan dalam rumah tangga juga kemungkinan sangat besar terjadi karena komunikasi yang sangat terbatas antara suami dan istri. “Saling percaya” dan “dapat dipercaya”, mungkin hanya itu modal untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan rumah tangga dengan seorang pelaut (<http://lies-liesty.blogspot.com/2012/06/jadi-istri-pelaut-tantangannya.html>).

Secara umum menurut Kertamuda (2009), fokus masalah dalam pernikahan ditimbulkan oleh komunikasi yang kurang dan terbatas antarpasangan. Selain itu, perilaku dari pasangan dalam menunjukkan perasaan yang berbeda dapat menjadi penyebab terjadinya masalah dalam pernikahan. Permasalahan dalam kehidupan rumah tangga tidak hanya karena komunikasi suami istri saja yang harus dijaga saat jarak yang menjadi penghalang. Komunikasi antara anak atau menantu dengan orang tua juga harus dapat dijaga, khususnya komunikasi antara menantu dengan mertua, karena permasalahan rumah tangga dapat menjadi meluas ketika sang anak beserta pasangannya tinggal dengan mertua.

Hubungan antara menantu dengan mertua adalah hubungan yang unik dan lebih sering menimbulkan masalah. Setidaknya hal ini juga dibuktikan dari penelitian ilmiah. Hasil research di Utah State University menunjukkan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dan ibu mertua (Sipayung, 2010).

Kondisi tersebut akan menjadi memburuk jika suami tidak bisa selalu ada di rumah menemani dan menjaga istrinya sedangkan sang istri harus tinggal satu rumah dengan orang tua dari sang suami (mertua), sehingga kemungkinan besar kondisi yang tidak diinginkan dapat terjadi ketika suami atau anak tidak ada di rumah. Riak-riak kecil dapat menjadi ombak besar dalam kehidupan rumah tangga. Permasalahan yang mudah terjadi di antaranya adalah mertua yang tidak menyukai menantu karena dianggap telah mencuri perhatian anaknya. Faktor kecemburuan oleh salah satu dari mereka menjadi *api dalam sekam* pada kehidupan rumah tangga pasangan suami istri. Rasa cemburu dapat disebabkan

karena mertua merasa anaknya tidak lagi memperhatikan keluarganya setelah menikah. Perasaan ini menjadi pemicu timbulnya rasa tidak suka mertua pada menantu, atau sebaliknya, istri merasa tidak diperhatikan oleh suami karena suami lebih memperhatikan keluarganya saja. Perasaan-perasaan yang timbul dari mertua dan menantu tersebut dapat mempengaruhi hubungan keduanya (Kertamuda, 2009). Padahal idealnya seorang menantu harus dapat melayani ibu mertua dengan baik dan bisa menganggap ibu mertuanya layaknya ibu kandungnya. Hal yang sebaliknya pun juga bagi mertua harus bisa menjadikan istri anak laki-lakinya sebagai anak kandungnya sendiri (Sipayung, 2010).

Selain itu, pencetus masalah lain hubungan antara mertua dengan menantu yang juga sering terjadi adalah si mertua selalu mengkritik cara si menantu memasak, menyetrika, dan cara melayani anak. Mertua merasa masih memiliki tanggung jawab terhadap anaknya. Alhasil, istri yang ingin menjadi *caregiver* bagi suaminya harus terhalang oleh intervensi dari mertua (Sipayung, 2010). Hal tersebut terkadang menimbulkan rasa tidak nyaman pada salah satu pasangan, yang umumnya adalah menantu perempuan. Awalnya mungkin dapat diatasi, namun kecenderungan rasa tersebut lambat laun menjadi tidak terkendali dan tidak terkontrol hingga menimbulkan konflik dalam hubungan menantu dan mertua.

Adanya berbagai prasangka inilah yang menimbulkan hubungan keluarga antara menantu dengan mertua menjadi renggang dan tidak akur. Hal tersebut bukan sesuatu yang aneh lagi untuk didengar terutama hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang kurang baik. Bahkan sudah menjadi

sebuah stereotip bagi kalangan masyarakat, bahwa tinggal dengan mertua itu tidaklah enak.

Stereotip inilah yang menguatkan prasangka pada menantu terhadap mertuanya. Secara umum prasangka adalah praduga yang bisa berkonotasi positif (praduga tak bersalah) maupun negatif (Sarwono, 2006). Menurut Baron & Byrne (2004) mengatakan, prasangka adalah sebuah sikap yang biasanya lebih kepada persepsi yang negatif terhadap anggota kelompok sosial tertentu semata-mata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Dengan timbulnya sebuah prasangka dalam pikiran seseorang akan mempengaruhi cara individu tersebut memproses informasi sosialnya, keyakinan terhadap orang yang menjadi anggota berbagai kelompok, dan perasaan terhadap mereka.

Sedangkan menurut Sarwono (2006) mengatakan, bahwa berprasangka juga tidak selalu berarti berpraduga pada hal yang negatif saja. Pada orang-orang yang selama ini berlaku baik terhadap diri kita, biasanya kita berprasangka positif kepadanya. Misalnya, berprasangka positif terhadap dokter maupun rohaniawan. Pada umumnya kita akan berprasangka positif, karena jika tidak tentu kita tidak akan berobat ke dokter atau kita mau beribadah. Dengan demikian, prasangka mempunyai fungsi *heuristic* (jalan pintas), yaitu langsung menilai sesuatu tanpa memprosesnya secara terinci dalam alam pikiran (kognisi) seseorang.

Namun permasalahannya, adakalanya bahkan sering kali orang berprasangka negatif secara berlebihan sehingga tidak rasional lagi dan akhirnya membuat keputusan yang keliru. Hal tersebut dikarenakan prasangka ini sering

kali berujung pada tindakan emosional seseorang yang sangat merugikan. Sebagaimana hasil wawancara awal peneliti dengan dua orang menantu perempuan yang tinggal dengan mertuanya dalam kondisi sang suami bekerja sebagai pelaut pada tanggal 5 Oktober 2014. Dua subjek tersebut adalah Ibu NH dan Ibu NR.

NH berusia 19 tahun, menikah saat usianya masih 17 tahun, dan memiliki dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. NH sudah dua tahun lebih tinggal bersama mertuanya sejak ia menikah.

“Tinggal dengan mertua itu kurang bebas melakukan apa yang kita mau dalam mengurus rumah. Lebih nyaman kalau bisa punya rumah sendiri. Yah, walaupun hubungan saya dengan mertua saya tidak pernah memiliki permasalahan yang cukup besar. Namun saya sebagai menantunya tetap merasa harus menjaga tingkah laku saya terlebih tidak ada suami.”

NH merasa bagaimana pun hubungan dirinya dengan mertuanya saat ini merasa baik-baik saja, namun NH berharap agar secepatnya ia dapat memiliki rumah sendiri bersama suami dan anak-anaknya agar memiliki ruang gerak yang lebih bebas yang dapat ia lakukan bersama suami dan juga anak-anaknya.

Sedangkan untuk Ibu NR berusia 22 tahun, menikah saat usianya 20 tahun, dan sudah memiliki satu anak perempuan. NR tinggal dengan mertuanya setelah ia menikah dengan suaminya.

“Ibu mertua saya itu masih ikut campur dalam hal keuangan rumah tangga saya. Ya itu karena ibu mertua saya memiliki banyak hutang sama orang, akhirnya yah suami saya juga yang membayar hutang ibu. Itu juga karena suami saya bekerja sebagai pelaut, jadi pikirannya hutang itu dapat cepat dilunasi dengan suami saya. Padahal kan walaupun begitu saya kasihan dengan suami saya yang bekerja jauh-jauh seperti itu, tapi ibu mertua saya malah bertingkah hutang sana hutang sini tidak mikirin orang yang bekerja.”

Sebelum menikah, NR sebenarnya sudah mengetahui tingkah laku dari mertuanya ini dari orang lain. Namun hal tersebut tidak membuat keluarga

NR mundur untuk tidak menikah dengan suaminya. Ketika itu, suaminya masih belum bekerja sebagai pelaut. Setelah menikah barulah suami NR ini bekerja sebagai pelaut. NR merasa kesal dengan sikap ibu mertuanya tersebut yang seolah-olah tidak memiliki perasaan kasihan terhadap anaknya yang sudah bekerja keras mencari nafkah.

Pada wawancara dengan subjek kedua ini, berbeda dengan subjek pertama yang memang tidak memiliki permasalahan terhadap mertuanya. Subjek kedua memiliki permasalahan terhadap mertuanya soal keuangan. Sehingga kondisi itulah yang membuat pikiran NR berprasangka buruk terhadap sikap ibu mertuanya yang mana menurutnya tidak memikirkan kondisi anaknya yang sudah susah payah mencari nafkah untuk keluarga.

Jadi, hasil wawancara di atas membuktikan bahwa NH dan NR memiliki harapan yang berbeda saat tinggal dengan mertua, di mana NH berharap agar bisa secepatnya memiliki rumah sendiri tanpa harus tinggal satu rumah dengan mertuanya dengan alasan kurangnya kebebasan dalam mengurus pekerjaan rumah, sedangkan NR berharap tingkah laku ibu mertuanya tersebut dapat berubah dan lebih memikirkan kondisi keluarga, karena NR dan suaminya sudah tidak memiliki harapan lagi untuk keluar dari rumah mertuanya tersebut.

Hal-hal seperti itulah yang membuat hubungan antara menantu dengan mertua menjadi kurang baik dikarenakan banyaknya perbedaan persepsi dan sikap dalam mengurus rumah, terlebih kurangnya komunikasi antara menantu dengan mertua.

Berdasarkan dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Prasangka Istri Pelaut terhadap Mertua Perempuan yang Tinggal Serumah.

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah sebagaimana yang di uraikan di atas, maka fokus pada penelitian ini akan diarahkan pada:

1. Bagaimana gambaran prasangka istri pelaut terhadap mertua perempuan yang tinggal serumah?
2. Faktor apa yang mempengaruhi prasangka istri pelaut terhadap mertua perempuan yang tinggal serumah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran prasangka istri pelaut terhadap mertua perempuan yang tinggal serumah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prasangka pada istri pelaut terhadap mertua perempuan yang tinggal serumah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya dalam Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bisa digunakan dalam menghadapi ibu mertua agar dapat menciptakan hubungan yang lebih baik, serta dapat menjadi pedoman dalam menghadapi menantu perempuan kelak bila telah bergeser peran menjadi ibu mertua.

- b. Manfaat untuk Ibu Mertua

Dapat dijadikan masukan mengenai bentuk-bentuk perlakuan ibu mertua yang bisa diterima dan yang tidak bisa diterima oleh menantu.

- c. Manfaat untuk Keluarga

Dapat menjadi masukan untuk meminimalisasi segala permasalahan yang timbul antara menantu dengan mertua yang tinggal di dalam satu rumah.

- d. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan menggali lebih mendalam tentang kehidupan istri pelaut yang tinggal dengan mertua yang dapat dilihat dari variabel lainnya.